

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Pendidikan tak lepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas yang salah satunya usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan. Di sebabkan karena adanya interaksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain lewat adanya proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa agar saling memberikan pengaruh demi kelancaran dan mendukungnya suatu rangkaian aktifitas proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran bersama

Maka untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar perlu adanya dorongan dari guru serta sistem pembelajaran yang menarik dan terkesan bagi siswa, ini merupakan peran seorang guru dan usaha bersama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diperlukan adanya lingkungan belajar yang lebih aktif. Hal ini merupakan sangat berkaitan dengan belajar mengajar yang dapat diartikan sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang didukung oleh program-program pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi-materi pada siswa lewat adanya perencanaan yang dilakukan guru. (A.H Sardiman, 2005 : 25)

Peran pendidik sangat lah penting dalam mendidik peserta didik, supaya tujuan pendidikan bisa di terapkan oleh siswa. Pendidik adalah orang yang

mendidik, mendidik artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Peran pendidik atau guru adalah sebagai *murabbi*, *mu'alim* dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru harus orang yang memiliki *rabbi* yaitu orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Arabb*. Selain itu memiliki sikap tanggung jawab, dan penuh kasih sayang. *Murabbi* berperan sebagai orang yang menumbuhkan, mengarahkan, membimbing dan mengayomi. *Mu'alim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* yakni ilmu, serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dalam kehidupan. Dan *muaddib* pengertiannya mencakup integrasi antara ilmu dan amal. Secara harfiah adalah orang yang memiliki akhlak dan sopan santun.

Oleh karena itu, setiap guru perlu membuat suatu perencanaan dalam menguasai dan menggunakan sebuah metode sebagai alat dalam mengajar seperti pada metode inovatif untuk mengembangkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengembangkan pengetahuan dan kesadaran lewat kisah-kisah yang memberikan pengajaran yang telah dirancang sedemikian mungkin untuk berorientasi kepada siswa sebagai pihak yang utama untuk dibelajarkan sehingga arah dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal dan siswa diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menambah wawasan serta menyerap pengetahuan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sekaligus ketua yayasan Rumah Belajar As-Sholihat di Cipadung RT 01 RW 08, diperoleh informasi bahwasanya respon siswa terhadap metode historis sangat baik. Hal tersebut dilihat dari antusias siswa mengikuti pembelajaran. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan moral siswa, moral siswa sangat rendah. Hal ini terlihat dari pembiasaan sehari-hari, seperti kurang sopan santun, tutur kata tidak baik, melawan kepada guru, dan jarang memberikan salam terhadap guru. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan suatu metode yang tepat, sehingga moral siswa menjadi baik.

Salah satu metode yang tepat adalah metode historis. Metode ini merupakan metode yang menjelaskan keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian

yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Metode ini digunakan sebagai acuan untuk siswa agar memperbaiki akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran pendidikan Islam. Metode ini menggunakan cerita sejarah yang penuh dengan informasi-informasi, misalnya mencontoh akhlakul karimah Rasulullah seperti sopan santun, tutur kata yang baik, menjaga kebersihan, menjaga shalat 5 waktu, mematuhi tata tertib, berbuat baik sesama teman, berbuat baik kepada orang tua atau guru, dan memberi manfaat kepada sesama.

Dalam setiap lapangan ilmiah selalu terdapat perspektif yang perlu diteliti untuk memperoleh kemampuan melihat masalah-masalah tertentu dari perspektif sejarah. Penelitian sejarah bertujuan menkonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menyintesis bukti-bukti yang menjelaskan fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Penyelidikan yang menggunakan metode historis adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. David Fischer, menyatakan bahwa penelitian historis adalah orang yang mengajukan pertanyaan terbuka tentang peristiwa masa lalu dan menjawabnya dengan fakta yang terpilih yang disusun dalam bentuk penjelasan. (H. Mahmud, 2011 : 98)

Inti penelitian sejarah adalah upaya menyistematiskan fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran generalisasi dan juga penjelasan data melalui kritik eksternal dan internal. Dengan kritik eksternal diharapkan hasil penelitian sejarah teruji dari sisi keotentikan atau keaslian data yang digunakannya. Adapun dengan kritik internal diharapkan hasil penelitian sejarah teruji kebenaran, keakuratan, dan kerelevanan isi data tersebut untuk ditafsirkan dan dijelaskan. Dengan demikian, penelitian dengan metode historis merupakan penelitian kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman pada masa lampau dengan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dan sumber-sumber tersebut.

Adapun indikator metode historis : 1). Nilai (*Value*), Topik harus sanggup memberikan penjelasan atau suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman manusia. Barangkali melalui pendekatan kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungan dengan gerakan yang lebih besar. 2)

Keaslian (*originality*), topik yang dipilih harus benar-benar baru. Dalam artian jika penelitian tersebut telah dikaji, maka peneliti perlu menampilkan sesuatu fakta dan interpretasi yang baru. 3) Kepraktisan (*Practicality*), topik yang diikat peneliti perlu memperhatikan mengenai kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber tersebut. Di satu sisi peneliti pun perlu memperhatikan pula ruang lingkup dari kedalamannya. 4) Kesatuan (*Unity*), setiap peneliti harus mempunyai suatu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proporsi yang bulat, yang akan membriakn peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ke tujuan tertentu, serta suatu harapan yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus. (Syamsudin, 2007 :90-91)

Langkah-langkah metode historis : 1) Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber sejarah), 2) Kritik eksternal dan internal (menilai sumber sejarah), 3) Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), 4) Historiografi (penulisan sejarah). (Ismaun, 2005 : 12-36)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menindak lanjuti bentuk penelitian ini dalam bentuk skripsi yang berjudul ***Penerapan Metode Historis dalam Pembelajaran Sejarah Islam Terhadap Pendidikan Moral*** (Penelitian Kolerasi di Rumah Belajar As-Sholihat Cipadung RT 01 RW 08 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar permasalahan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realitas penerapan metode Historis pada siswa di Rumah Belajar As-sholihat?
2. Bagaimana realitas moral pada siswa di Rumah Belajar As-Sholihat?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode Historis terhadap moral siswa di Rumah belajar As-Sholihat?

D. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui realitas penerapan metode historis pada siswa di Rumah Belajar As-sholihat
2. Untuk mengetahui realitas pendidikan moral pada siswa di Rumah Belajar As-Sholihat
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode historis terhadap pendidikan moral di Rumah belajar As-Sholihat

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terhadap peningkatan pendidikan moral peserta didik di Rumah Belajar As-Sholihat.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang anak usia dini, khususnya dalam penerapan Metode Historis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

- a. Bagi Peserta Didik, Dapat meningkatkan perkembangan moral anak.
- b. Bagi Pendidik
 - Dapat meningkatkan pemahaman Pendidik mengenai pentingnya peneingkatan moral anak melalui Metode Historis.
 - Sebagai acuan guru dalam meningkatkan Perkembangan.
- c. Bagi Peneliti

Memebrikan pengalaman bagi peneliti dalam meningkat moral peserta didik dengan menggunakan metode historis.

F. Kerangka Berpikir

Historis adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian, model, konsep, teori, praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya (Pidarta, 2007: 109). Penelitian sejarah bertujuan menkonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menyintesis bukti-bukti yang menjelaskan fakta untuk memperoleh kesimpulan yang kuat. Penyelidikan yang menggunakan metode historis adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. David Fischer, menyatakan bahwa penelitian historis adalah orang yang mengajukan pertanyaan terbuka tentang peristiwa masa lalu dan menjawabnya dengan fakta yang terpilih yang disusun dalam bentuk penjelasan. (H. Mahmud, 2011 : 98)

Historis atau bisa disebut juga dengan sejarah. Sejarah dalam bahasa arab “*syajara*” artinya terjadi, “*syajaratun*” artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga, serta buahnya. Memang didalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian. (Ismaun , 2005 : 3)

Penggunaan metode historis ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan moral siswa di Rumah Belajar As Sholihat. Istilah Moral berasal dari bahasa latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat peraturan nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk perbuatan baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan , memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. (Yudrik Jahja, 2011 : 50)

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan *pen* akhiran *an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan. (Hasan Basri, 2009 : 53)

Widja (1985 : 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994 : 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. (Muchson Ar & Samsuri, 2013 :1)

Sementara itu Wila Huky, sebagai mana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986 : 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. (Muchson Ar & Samsuri, 2013 :1-2)

Pendidikan moral adalah berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek, yaitu (a) nilai-nilai, (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat.

Penerapan metode historis untuk meningkatkan pendidikan moral siswa di Rumah Belajar As-Sholihat sudah menjadi program utama atau unggulan, diantaranya program tersebut diantaranya :

1. Keteladanan, contohnya berakhlakul karimah
2. Terbentuknya siswa menjadi anak yang sholeh/sholeha

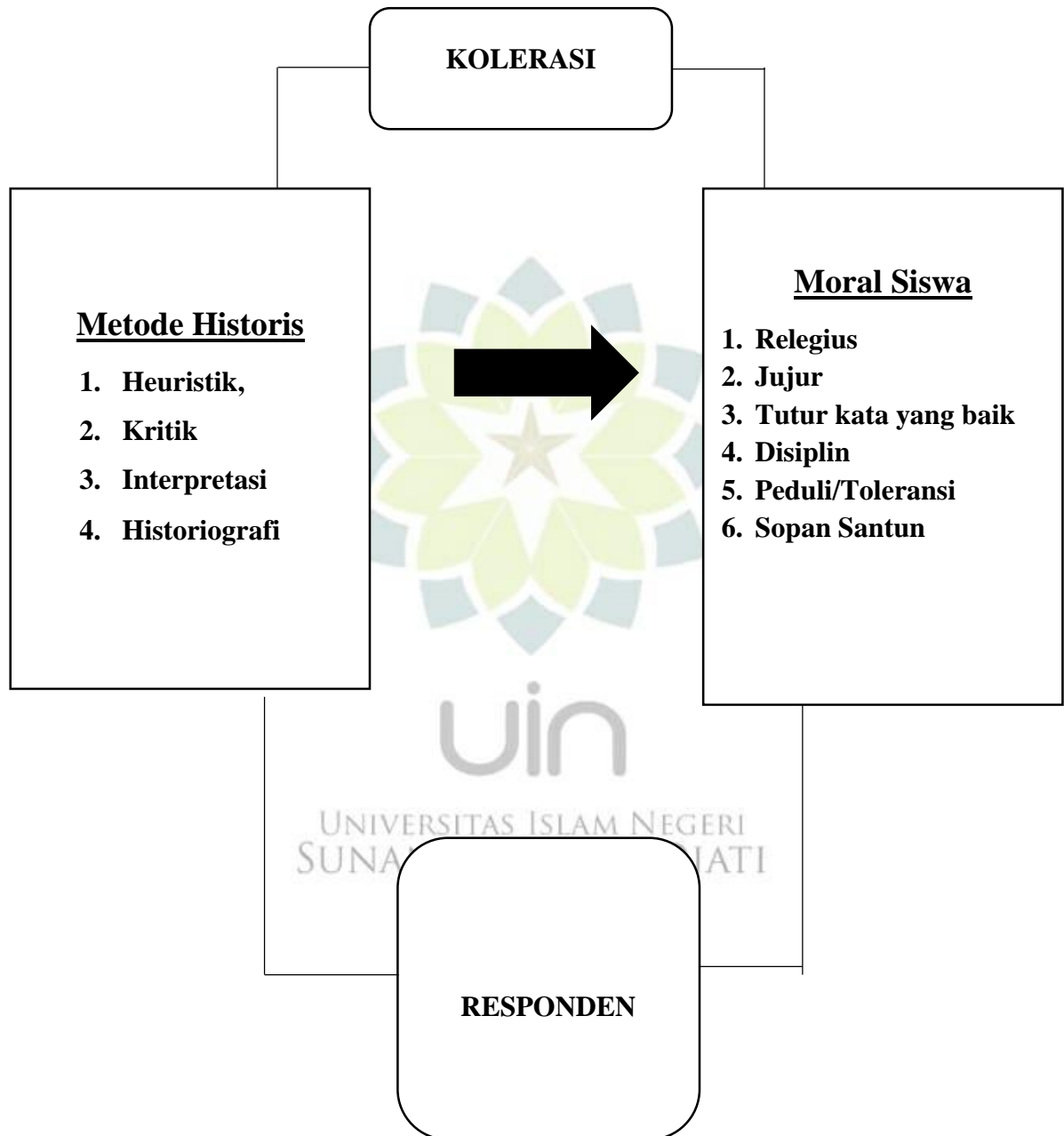
3. Menjadikan siswa yang taat dalam beribadah contohnya menjaga sholat 5 waktu
4. Menjaga kebersihan
5. Menjadikan siswa yang taat kepada orang tua, guru, dan kepada orang dewasa
6. Taat kepada peraturan dan tata tertib
7. Menjadikan siswa yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan agama

Hal ini sudah menjadikan program yang di terapkan kepada siswa di Rumah Belajar As-sholihat yang bertujuan untuk meningkatkan moral siswa dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pendidikan moral di Rumah belajar As-Sholihat pasti adanya pelaksanaan untuk mewujudkan program tersebut. Pelaksanaan yang di terapkan oleh guru dengan menggunakan metode historis untuk meningkatkan pendidikan moral diantaranya adalah :

1. Guru menjadikan teladan yang baik kepada siswa, karena guru itu sangat mudah ditiru dan digugu oleh siswa.
2. Mengajak untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dengan cara mengerjakan dan menjaga shalat 5 waktu, karena shalat 5 waktu wajib dikerjakan oleh setiap muslim.
3. Membiasakan diri meneladani akhlakul Rasulullah, contohnya eitka dalam makan dan minum diawali dengan doa, duduk, menggunakan tangan kanan, minum dengan 3 kali nafas, berdoa sesudah makan.
4. Menjaga kebersihan, diajarkan hadits tentang kebersihan dan mengaplikannya memungut sampah.
5. Manfaat bagi sesama, membiasakan diri untuk bersedekah dan berinfaq.

Dengan guru memberikan arahan atau pengajaran kepada siswa mampu meningkatkan pendidikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaan upaya meningkatkan pendidikan moral melalui metode historis tidak semua siswa dapat mengaplikasikannya dengan baik, ada beberapa siswa yang masih belum bisa mengaplikasikannya. Hal ini disebabkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari lingkungan keluarga dan faktor eksternal dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan akibat media sosial.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2010) Adapun penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel “X” yaitu variabel independen dan Variabel “Y” yaitu variabel dependen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode *historis* dalam hubungannya dengan pendidikan moral di Rumah Belajar As-Sholihat Rt 01 Rw 08 Cipdaung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan Ita Melina Sari Harahap pada tahun 2017 tentang Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Metode Historis* Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung untuk tugas akhir skripsi (S1) jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Yang dilakukan oleh Ita Melina Sari sebagai peneliti yakni untuk mengetahui perkembangan Moral Anak dan sedangkan saya untuk meningkatkan pendidikan Moral. Dari Penelitian tersebut diperoleh bahwasanya menggunakan Metode Historis terbukti bahwa pada siklus I setelah diberikan kengiatan dalam pembelajaran dengan metode bercerita dapat diketahui tingkat perkembangan moral anak yaitu pada siklus I terdapat 11 orang anak atau (53,37) tergolong kriteria Belum Berkembang dan 3 orang anak atau (90,75) digolongkan dalam kriteria berkembang sangat baik. Dan pada Pada siklus II dilakukan perbaikan cara penyampaian pembelajaran oleh peneliti, namun tetap dengan metode bercerita. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka dapat diketahui tingkat perkembangan

moral anak yaitu anak yang meningkat perkembangan moralnya tergolong berkembang sangat baik baik sebanyak 10 orang anak atau (86,75) sedangkan yang tergolong berkembang sesuai harapan 2 orang anak atau (15,50) dan 1 orang anak atau (72,5) tergolong kedalam kriteria Mulai Berkembang, dan 1 orang anak atau (41, 25) tergolong dalam kriteria Belum Berkembang.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Rina Mertha Sari pada tahun 2016 tentang Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang dilakukan Rina Mertha Sari sebagai peneliti yang menggunakan metode historis untuk mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama pada anak dan sedangkan saya untuk meningkatkan pendidikan Moral melalui metode historis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode cerita/historis, bahwa Indikator Pencapaian keberhasilan anak melalui Penerapan Metode Bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak di TK aisyiyah bustanul Athfal I teluk betung selatan Bandar Lampung. Pencapaian Keberhasilan 80% pada siklus I & II, Pertemuan pertama dapat diketahui Berkembang sesuai harapan (BSH) 9 anak (42,9 %), Mulai berkembang (MB) 7 anak (33,3%), belum berkembang (BB) 5 anak (23,8%), pertemuan ke II berkembang sesuai harapan (BSH) 15 anak (71,4%), belum berkembang (MB) 4 anak (19,1%), belum berkembang (BB) 2 anak (9,5%), Pertemuan ketiga berkembang sesuai harapan (BSH) 17 anak (81%), mulai berkembang (MB) 2 Anak (9,5%), belum berkembang (BB) 2 Anak (9,5%).
3. Hasil penelitian yang di lakukan Purwanti pada tahun 2014 tentang Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Dengan Metode Cerita/Historis Bermedia Audio Visual Pada Kelompok A di RA Sholichah Gempolan Kulon Trirenggo Bantul. Dajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Gelar Sarjana Srata (S1). Yang dilakukan Purwati untuk meningkatkan tanggung jawab dan sedangkan saya untuk meningkatkan pendidikan moral. Penelitian ini menggunakan metode historis untuk meningkatkan tanggung jawab anak RA Sholichah Gempolan Kulon Tirenggo Bantul, bahwasanya metode historis bermedia audio visual yang dilaksanakan dengan persentase peningkatan tanggung jawab dengan tanpa disuruh dari pra tindakan 18,18% siklus I 45,45% dan siklus II 82,72%. Siklus I dan siklus II dilaksanakan contoh keteladanan melalaui beberapa cerita bermedia audio visual (Siklus I dengan LCD, siklus II televisi) selama dalam pembelajaran berlangsung, konsentrasi anak dalam memperhatikan cerita sangat tinggi, anak senang, anak tertarik, anak mengamati tokoh dalam cerita, anak bertanya, dan akhirnya anak mau melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Anak merasa tidak terbebani dengan apa yang harus dikerjakan.

